



PENINGKATAN KEMAMPUAN BINA DIRI MENGGUNAKAN PEMBALUT WANITA PADA REMAJA WANITA TUNAGRAHITA DI SLBN 1 GOWA MELALUI KOLABORASI GURU DAN ORANGTUA

Misriani¹, Dwiyatmi Sulasminah², & Usman³

¹²³Universitas Negeri Makassar, Indonesia

¹E-mail: misrianihattu46@gmail.com

²E-mail: dwiyatmisulasminah.unm.ac.id

³E-mail: usman6609@unm.ac.id

Artikel Info

Received: 10 Desember 2023

Accepted: 13 Januari 2024

Published: 23 Februari 2024



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. Copyright © 2024 by Author. Published by CV Arthamara Media.

Abstrak

Masalah dalam penelitian ini adalah kurangnya kemampuan bina diri menggunakan pembalut wanita pada remaja wanita tunagrahita di SLBN 1 Gowa. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah “bagaimanakah peningkatan kemampuan bina diri menggunakan pembalut wanita pada remaja wanita tunagrahita melalui kolaborasi guru dan orangtua?”. Adapun tujuan yang ingin dicapai yaitu untuk mengetahui peningkatan kemampuan bina diri menggunakan pembalut wanita pada remaja wanita tunagrahita melalui kolaborasi guru dan orangtua. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Teknik penelitian yang digunakan adalah teknik tes perbuatan. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menggunakan pembalut wanita pada remaja wanita tunagrahita sebelum penerapan kolaborasi guru dan orangtua termasuk dalam kategori sangat kurang mampu, sedangkan setelah penerapan kolaborasi guru dan orangtua kemampuan menggunakan pembalut wanita pada anak mengalami peningkatan pada kategori mampu. Kesimpulan yang dapat diambil adalah penerapan kolaborasi guru dan orangtua dapat meningkatkan kemampuan bina diri menggunakan pembalut wanita pada remaja wanita tunagrahita di SLBN 1 Gowa.

Kata Kunci: *bina diri, kemampuan menggunakan pembalut wanita, tunagrahita, kolaborasi guru dan orangtua.*

PENDAHULUAN

Perkembangan manusia dimulai sejak pembuahan dan terus berlangsung selama masa hidupnya. Salah satu tahapan perkembangan yang pasti dilalui oleh anak-anak untuk bertransisi menjadi dewasa adalah tahapan remaja yang dikenal sebagai masa pubertas. Saat memasuki masa pubertas, remaja wanita akan mengalami haid atau menstruasi. Sama halnya dengan remaja tunagrahita yang juga akan mengalami proses menstruasi tersebut. Remaja pada umumnya, dalam menghadapi masa menstruasi tidak begitu mengalami permasalahan. Berbeda dengan remaja tunagrahita yang memiliki hambatan dalam aktivitas kesehariannya, terutama dalam bina dirinya seperti merawat diri, menolong diri dan mengurus diri. Astuti (2013) menyatakan bahwa, siklus menstruasi yang terjadi setiap bulannya memungkinkan remaja wanita tunagrahita mengalami kesulitan terutama bagi mereka yang memiliki hambatan dalam menolong diri. Remaja wanita tunagrahita tersebut membutuhkan pembelajaran menggunakan pembalut wanita agar mampu hidup mandiri tanpa bantuan orang lain.



Pembelajaran bina diri merupakan kebutuhan dasar sebagai keterampilan hidup mandiri dalam keseharian manusia. Tjasmini (2014) mengemukakan bahwa bagi siswa tunagrahita yang memiliki hambatan kecerdasan, kegiatan bina diri mutlak diajarkan secara terus menerus karena jika keterampilan dasar hidup ini tidak dimiliki, derajat kesehatan siswa menjadi rendah. Dengan kata lain pembelajaran bina diri di sekolah ini penting diajarkan agar siswa tunagrahita memiliki kemandirian terutama pada kegiatan merawat diri yang berkaitan dengan kesehatan diri.

Pembelajaran bina diri di sekolah, bertujuan untuk memberikan penguasaan keterampilan menggunakan pembalut wanita pada siswa remaja wanita tunagrahita. Faktanya, terdapat siswa remaja wanita tunagrahita yang belum mampu menggunakan pembalut wanita, hal ini peneliti temukan di SLB Negeri 1 Gowa melalui hasil observasi dan wawancara pada tanggal 08 Oktober 2022. Beberapa fakta yang ditemukan seperti, siswa jarang mengikuti pembelajaran tatap muka disebabkan kondisi fisik yang kurang sehat beberapa bulan terakhir dan terkendala transportasi, pembelajaran bina diri terbatas dari segi jam pembelajaran yakni 4 jam per pekan, pembelajaran bina diri memiliki banyak kompetensi pembelajaran yang harus dikuasai siswa.

Hal ini menjadi penyebab siswa remaja wanita tunagrahita memiliki kemampuan yang kurang dalam pembelajaran bina diri menggunakan pembalut wanita. Sejalan dengan itu, hasil asesmen juga menunjukkan bahwa kemampuan bina diri pada siswa masih kurang dan sebagian besar masih mendapatkan bantuan dari orangtua atau ibu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bina diri di sekolah belum sepenuhnya dapat mengoptimalkan perkembangan bina diri penggunaan pembalut wanita pada siswa tersebut karena terdapat banyak kompetensi yang harus dikuasai, sehingga materi pembelajaran bina diri akan tetap berlanjut meskipun anak belum sepenuhnya menguasai materi pembelajaran. Selain itu alokasi waktu pembelajaran bina diri juga terbatas. Sementara anak akan menghadapi masa menstruasi setiap bulannya. Untuk itu dibutuhkan penanaman kemandirian bagi anak tunagrahita terkait tata cara menggunakan pembalut yang benar untuk mengurangi ketergantungan pada bantuan orang lain. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari seorang guru di SLBN 1 Gowa, bahwa anak tunagrahita yang memiliki hambatan kemandirian sering kali tidak memperhatikan darah haid yang tembus di roknya dan membiarkan berceceran di tempat duduknya. Hal ini membuktikan bahwa remaja tunagrahita perlu pembelajaran bina diri secara berulang-ulang dan terus menerus sampai kemampuan tersebut dimilikinya.

Pembelajaran bina diri tidak hanya didapatkan dari sekolah saja, namun bisa didapatkan melalui pembelajaran yang diberikan oleh orangtua di rumah. Orangtua memiliki peranan penting dalam mengajarkan kegiatan bina diri bagi anak tunagrahita. Hal ini sejalan dengan pendapat Salsabila (2018) berdasarkan teori sistem ekologi dari Bronfrenbrenner yang menyatakan bahwa orangtua memiliki pengaruh besar dalam pembentukan karakter atau *habbit* anaknya. Sehingga orangtua memiliki peranan penting dalam meningkatkan kemandirian anak. Namun, orangtua seringkali tidak



mengoptimalkan perannya sebagai sekolah pertama bagi anak, sebagaimana hasil wawancara dengan orangtua subjek, diperoleh informasi bahwa dalam kegiatan menggunakan pembalut wanita, subjek masih sepenuhnya dibantu oleh ibunya. Pembelajaran yang didapatkan di sekolah tidak akan mengalami peningkatan ketika orangtua selalu memberi bantuan dalam kegiatan bina diri anak tunagrahita dan tidak memperhatikan kemandiriannya dan dapat menyebabkan anak akan selamanya bergantung pada bantuan orang lain. Sementara orangtua tidak selamanya berada di sisi anak. Sebagaimana sebelumnya telah dijelaskan bahwa anak tunagrahita perlu mendapatkan pembelajaran bina diri secara terus menerus dan berulang ulang, hal ini bertujuan untuk membentuk kemandirian pada anak.

Salah satu solusi yang tepat dalam mengajarkan bina diri menggunakan pembalut wanita bagi siswa tunagrahita yaitu adanya kolaborasi dari guru dan orangtua. Berdasarkan teori sistem ekologi dari Bronfenbrenner (Salsabila, 2018) karakteristik lingkungan mempengaruhi pembentukan karakter anak. Sehingga baik orangtua maupun guru harusnya menjalin komunikasi yang baik dalam pembentukan karakter anak, dalam hal ini bina diri menggunakan pembalut wanita. Melalui kerjasama yang baik antara pihak sekolah (guru) dan orangtua dalam mengembangkan kemandirian remaja tunagrahita khususnya pada aspek perawatan menggunakan pembalut wanita tentu akan berdampak positif bagi kemandirian anak. Sehingga anak tidak hanya mendapatkan pembelajaran disekolah saja namun di rumah, orangtua juga mengajarkan atau meneruskan pembelajaran yang didapatkan disekolah sehingga terjalin kolaborasi yang optimal. Dengan begitu, guru dan orangtua dapat mengontrol sejauh mana perkembangan kemampuan anak. Sebagaimana penelitian Abidin, H, M. (2021) yang menyimpulkan bahwa melalui kolaborasi program latihan bina diri guru dan orangtua menunjukkan adanya peningkatan dalam kemampuan bina diri anak tunagrahita.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Yusuf (Triyono, 2020) penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang mendeskripsikan fakta-fakta serta sifat sifat tertentu secara sistematis, faktual dan akurat serta menggambarkan suatu fenomena tertentu. Jenis penelitian yang dimaksudkan untuk memperoleh gambaran tentang penggunaan kolaborasi guru dan orangtua terhadap peningkatan kemampuan bina diri menggunakan pembalut wanita pada remaja wanita tunagrahita kelas IX di SLBN 1 Gowa.

Subjek dalam penelitian ini adalah satu orang siswa remaja wanita tunagrahita kelas VIII di SLBN 1 Gowa.

1. Inisial Nama : NA
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Tempat, Tanggal Lahir : Makassar, 2 Juli 2007



-
4. Alamat : BTN Graha Mawang Asri, Blok AE 4/3, Gowa
 5. Agama : Islam
 6. Nama Orangtua
Nama Ayah : BY
Nama Ibu : ER
 7. Pekerjaan Orangtua
Pekerjaan Ayah : Polisi
Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga
 8. Data Kemampuan Awal :
Subjek NA sudah mampu berinteraksi sosial dengan teman dan keluarga, namun untuk perkembangan bicaranya kurang baik, koordinasi gerak kurang baik, patuh terhadap perintah lisan. Subjek NA saat ini telah mengalami menstruasi namun masih kesulitan dalam mengurus diri sendiri, sehingga menyebabkan kemampuan dalam menggunakan pembalut wanita masih rendah.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tes

Tes yang dilakukan dalam penelitian ini adalah tes perbuatan (*performance test*) untuk mengukur kemampuan menggunakan pembalut wanita. Tes yang adalah tes yang dikonstruksikan oleh peneliti sendiri. Adapun pemberian tes dilakukan sebanyak dua kali yang terdiri dari tes awal dan tes akhir. Tes awal dilakukan untuk mengukur sejauh mana kemampuan menggunakan pembalut wanita pada remaja wanita tunagrahita sebelum penggunaan kolaborasi guru dan orangtua. Tes akhir dilakukan untuk mengukur kemampuan menggunakan pembalut wanita pada remaja wanita tunagrahita setelah penggunaan kolaborasi guru dan orangtua.

Pelaksanaan pengumpulan data ini dilaksanakan untuk mengungkapkan tingkat penggunaan kolaborasi guru dan orangtua dalam peningkatan kemampuan bina diri menggunakan pembalut wanita terhadap anak. Untuk pengkategorian yang ditetapkan dalam penelitian ini dibagi dalam kategori sangat mampu, mampu, cukup mampu, kurang mampu dan sangat kurang mampu (Arikunto dalam Rahmayati, 2016) dengan materi tes terdiri dari 21 item, adapun kriteria pemberian nilai yang digunakan adalah 0-1.

Skor 0 jika anak tidak dapat melakukan kegiatan sesuai perintah.

Skor 1 jika anak dapat melakukan kegiatan sesuai perintah.

Skor tertinggi adalah 21 dan skor terendah adalah 0. Selanjutnya menentukan nilai dengan rumus berikut:



$$\text{Nilai Hasil} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

(Arikunto, 2013)

Kriteria pengambilan kesimpulan yang digunakan yaitu berdasarkan standar pengkategorian yang dikemukakan oleh Urfiah (Rahmayati, 2016) pengkategorian yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yaitu sebagai berikut:

1. Kategori sangat mampu jika kemampuan 85% - 100% atau nilai 85 – 100
 2. Kategori mampu jika kemampuan 65% - 84% atau nilai 65 – 84
 3. Kategori cukup mampu jika kemampuan 55% - 64% atau nilai 55 – 64
 4. Kategori kurang mampu jika kemampuan 35% - 54% atau nilai 35 – 54
 5. Kategori sangat kurang mampu jika kemampuan 0% - 34% atau nilai 0 – 34
2. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan secara langsung oleh peneliti dibantu kolaborator. Dokumentasi diambil saat kegiatan penelitian berlangsung. Dalam penelitian ini, dokumen yang digunakan berupa foto kegiatan setiap tahap penelitian terkait kolaborasi guru dan orangtua dalam peningkatan kemampuan bina diri menggunakan pembalut wanita pada subjek.

Teknik Analisis Data

Analisis deskriptif kuantitatif merupakan teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan mendeskripsikan data penelitian secara sistematis dan akurat terkait fakta-fakta yang diperoleh dengan menelaah seluruh data yang tersedia. Prosedur analisis sebagai berikut:

1. Data hasil tes sebelum dan sesudah perlakuan ditabulasikan
2. Kategorisasi skor tes awal dan tes akhir, kemudian dikonversi ke nilai dengan rumus:

$$\text{Nilai Hasil} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

(Arikunto, 2013)

3. Hasil belajar sebelum dan sesudah perlakuan, jika nilai hasil tes sesudah perlakuan lebih besar dari nilai sebelum perlakuan, maka dinyatakan ada peningkatan dan jika sebaliknya maka tidak ada peningkatan.
4. Memvisualisasikan hasil tes dalam bentuk diagram batang untuk memperjelas adanya peningkatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan bina diri menggunakan pembalut wanita pada seorang siswa remaja wanita tunagrahita di SLBN 1 Gowa melalui kolaborasi guru dan orangtua. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 31 Mei sampai dengan 30 Juni.



Pengukuran kemampuan bina diri menggunakan pembalut wanita dilaksanakan sebanyak dua kali, yakni tes pertama sebelum penerapan kolaborasi guru dan orangtua yang bertujuan untuk memperoleh gambaran tingkat kemampuan awal menggunakan pembalut wanita. Sedangkan tes kedua diberikan setelah melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan kolaborasi guru dan orangtua untuk mengetahui ketercapaian peningkatan kemampuan bina diri menggunakan pembalut wanita pada siswa remaja wanita tunagrahita.

Permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini dijawab dari data hasil penelitian yang diperoleh, yang diolah dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dalam bentuk tabel dan diagram.

1. Deskripsi Kemampuan Bina Diri Menggunakan Pembalut Wanita Pada Remaja Wanita Tunagrahita Di SLBN 1 Gowa Sebelum Penerapan Kolaborasi Guru Dan Orangtua

Sebelum diterapkan kolaborasi guru dan orangtua pada remaja wanita tunagrahita di SLBN 1 Gowa terlebih dahulu dilakukan tes awal pada tanggal 2 Juni 2023 di rumah orangtua siswa yaitu pada pertemuan pertama. Pemberian tes awal terdapat 21 aspek yang dinilai terkait langkah-langkah menggunakan pembalut wanita yang baik dan benar. Maka data awal kemampuan bina diri menggunakan pembalut wanita pada remaja wanita tunagrahita di SLBN 1 Gowa sebelum penerapan kolaborasi guru dan orangtua dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Persentase kemampuan awal menggunakan pembalut wanita pada remaja wanita tunagrahita di SLBN 1 Gowa sebelum penerapan kolaborasi guru dan orangtua

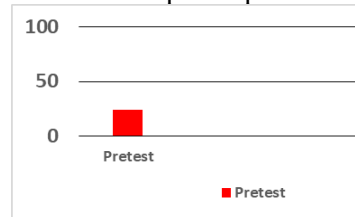
Nama	Skor	Nilai	Kategori
NA	5	23,8	Sangat Kurang Mampu

Berdasarkan tabel tersebut, menunjukkan hasil tes awal kemampuan menggunakan pembalut wanita pada remaja wanita tunagrahita di SLBN 1 Gowa sebelum penerapan kolaborasi guru dan orangtua, diperoleh skor 1, yang jika dikonversikan kenilai maka diperoleh hasil:

$$\begin{aligned}\text{Nilai Hasil} &= \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100 \\ &= \frac{5}{21} \times 100 \\ &= 23,8\end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan terhadap skor kemampuan menggunakan pembalut wanita pada remaja wanita tunagrahita yang diperoleh pada tes awal (*pretest*), maka nilai yang diperoleh adalah dua puluh tiga koma delapan (23,8). Data tersebut menggambarkan bahwa kemampuan menggunakan pembalut wanita subjek penelitian (NA) sebelum penerapan kolaborasi guru dan orangtua berada pada kategori sangat tidak mampu.

Diagram 1. Visualisasi nilai (*Pretest*) hasil kemampuan menggunakan pembalut wanita pada remaja wanira tunagrahita sebelum penerapan kolaborasi guru dan orangtua



2. Deskripsi Kemampuan Bina Diri Menggunakan Pembalut Wanita Pada Remaja Wanita Tunagrahita Di SLBN 1 Gowa Sesudah Penerapan Kolaborasi Guru Dan Orangtua

Berdasarkan hasil tes akhir sesudah penerapan kolaborasi guru dan orangtua pada subjek remaja wanita tunagrahita, yang dilaksanakan selama 1 bulan dengan jumlah 12 kali pertemuan. Materi disampaikan secara bertahap dan berulang sesuai langkah langkah menggunakan pembalut wanita yang baik dan benar yang dilaksanakan sesuai penerapan kolaborasi guru dan orangtua.

Kemampuan menggunakan pembalut wanita subjek siswa remaja wanita tunagrahita (NA) di SLBN 1 Gowa pada tabel berikut:

Tabel 2. Persentase kemampuan ahirmenggunakan pembalut wanita pada remaja wanita tunagrahita di SLBN 1 Gowa sesudah penerapan kolaborasi guru dan orangtua

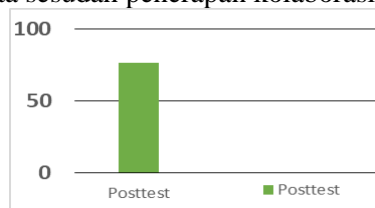
Nama	Skor	Nilai	Kategori
NA	16	76,1	Mampu

Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa subjek penelitian (NA) memperoleh skor kemampuan yang menunjukkan bahwa dari 21 langkah-langkah kegiatan menggunakan pembalut wanita yang diberikan pada subjek tersisah 5 kegiatan yang belum mampu subjek (NA) kerjakan. Selanjutnya nilai yang diperoleh subjek dikonversikan dalam rumus berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Nilai Hasil} &= \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100 \\
 &= \frac{16}{21} \times 100 \\
 &= 76,1
 \end{aligned}$$

Data tersebut menjelaskan bahwa kemampuan subjek (NA) dalam menggunakan pembalut wanita berada pada kategori mampu sesudah penerapan kolaborasi guru dan orangtua.

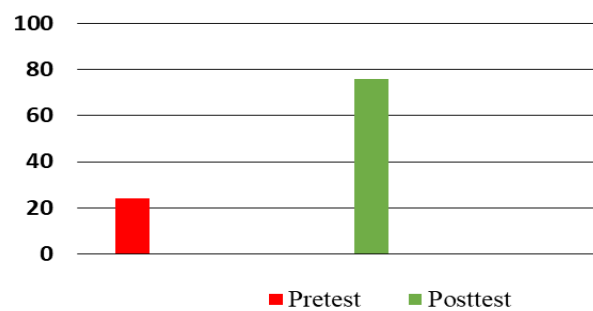
Diagram 2. Visualisasi nilai (*Posttest*) hasil kemampuan menggunakan pembalut wanita pada remaja wanira tunagrahita sesudah penerapan kolaborasi guru dan orangtua



3. Deskriptif Gambaran Peningkatan Kemampuan Bina Diri Menggunakan Pembalut Wanita Pada Remaja Wanita Tunagrahita Di SLBN 1 Gowa Melalui Penggunaan Kolaborasi Guru Dan Orangtua

Kemampuan bina diri menggunakan pembalut wanita pada remaja wanita tunagrahita di SLBN 1 Gowa sebelum dan sesudah penerapan kolaborasi guru dan orangtua berdasarkan subjek penelitian yang dilihat dalam tabel rekapitulasi data kemampuan menggunakan pembalut wanita berikut ini :

Diagram 4. Visualisasi perbandingan nilai sebelum dan sesudah penerapan kolaborasi guru dan orangtua untuk meningkatkan kemampuan bina diri menggunakan pembalut wanita pada remaja wanita tunagrahita di SLBN 1 Gowa.



Berdasarkan Diagram 4 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan bina diri menggunakan pembalut wanita yang diperoleh oleh peserta didik remaja wanita tunagrahita di SLBN 1 Gowa. Hal ini terlihat pada data sebelum penerapan kolaborasi guru dan orangtua, kemampuan menggunakan pembalut wanita lebih rendah dibanding setelah penerapan kolaborasi guru dan orangtua. Jadi dapat disimpulkan bahwa sebelum penerapan kolaborasi guru dan orangtua kategori kemampuan menggunakan pembalut wanita yang diperoleh NA dikategorikan sangat kurang mampu dengan nilai 24 dan sesudah penerapan kolaborasi guru dan orangtua nilai yang diperoleh dikategorikan mampu dengan nilai 76,1.

Pembahasan

Menggunakan pembalut wanita merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh remaja wanita yang telah mengalami siklus menstruasi, tidak terkecuali bagi remaja wanita tunagrahita. Dalam pembelajaran anak tunagrahita di sekolah, keterampilan menggunakan pembalut wanita merupakan keterampilan yang harus dipelajari karena aktivitas tersebut termasuk kedalam kemandirian mengurus dirinya. Astuti, 2013 mengemukakan bahwa keterampilan bina diri menggunakan pembalut wanita merupakan keterampilan yang harus diajarkan dan diupayakan untuk dikuasai oleh remaja wanita tunagrahita karena merupakan suatu keterampilan yang bermanfaat dalam kehidupan praktisnya.

Pembelajaran bina diri menggunakan pembalut wanita pada remaja wanita tunagrahita tidak hanya didapatkan di lingkungan sekolah saja namun bisa juga didapatkan di lingkungan keluarga,



salah satunya pembelajaran yang diajarkan langsung oleh ibu di rumah. Namun kadangkala terdapat orangtua yang tidak memaksimalkan perannya tersebut sehingga pembelajaran menjadi tidak efektif karena hanya hanya salah satu pihak yang berperan aktif dalam proses pembelajaran. Perlu adanya kolaborasi antara guru dan orangtua dalam proses pembelajaran siswa remaja wanita tunagrahita tersebut. Frenzel, et al. (Abidin 2021) menegaskan bahwa kerjasama antara sekolah dan keluarga dapat meningkatkan kemampuan anak. Salah satu tujuan dari kerjasama dua arah tersebut adalah untuk memantau perkembangan kemampuan anak. Kolaborasi guru dan orangtua penting karena kedua belah pihak ikut berpartisipasi aktif dalam perkembangan kemampuan anak. Penerapan kolaborasi guru dan orangtua dilakukan untuk membantu remaja wanita tunagrahita di SLBN 1 Gowa dalam meningkatkan kemampuan bina diri menggunakan pembalut wanita.

Penerapan kolaborasi dilaksanakan selama proses penelitian, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Kegiatan diskusi atau *sharing* terkait keadaan siswa dan rencana penerapan kolaborasi guru dan orangtua dilaksanakan pada tanggal 1 Juni 2023 yaitu sebelum dilaksanakan tes awal. Pada tahap ini guru menanyakan beberapa hal terkait kebiasaan anak ketika mengalami haid, diskusi terkait pentingnya pemahaman menggunakan pembalut bagi remaja wanita dan guru lebih menekankan pada pendapat orangtua dalam kegiatan ini.
2. Penerapan strategi modeling yang mana peneliti yang bertindak sebagai guru mengajarkan bina diri menggunakan pembalut wanita kepada siswa dan orangtua mengamati proses pembelajarannya. Kegiatan ini dilaksanakan pada pertemuan ke- 2, 3, dan 4 masing-masing pada tanggal 03, 05 dan 08 Juni 2023.
3. Pengalihan kepada orangtua disertai bimbingan guru yang dilaksanakan pada pertemuan ke-5, 6, dan 7 yaitu masing-masing pada tanggal 10, 12 dan 13 Juni 2023.
4. Penerapan intervensi mandiri oleh orangtua, dilaksanakan pada pertemuan ke- 8, 9, 10 dan 11 yaitu masing-masing pada tanggal 14, 16, 21 dan 23 Juni 2023. Pada penerapan intervensi mandiri ini, guru kadang berkunjung ke rumah siswa untuk memantau sejauh mana kemampuan anak selama penerapan intervensi mandiri oleh orangtua ini. Peneliti juga memberikan lembar latihan mandiri yang perlu diisi oleh orangtua selama proses intervensi mandiri guna mengukur sejauh mana kemampuan anak saat penerapan ketika peneliti tidak berkunjung ke rumah siswa. Hal ini juga dapat membantu orangtua untuk dapat konsisten dalam mengintervensi anak secara mandiri.

Sebelum penerapan kolaborasi guru dan orangtua, kemampuan bina diri menggunakan pembalut wanita pada anak masih kurang yaitu belum mampu melakukan langkah-langkah menggunakan pembalut wanita (memakai pembalut wanita dan melepas pembalut wanita) dengan benar dan masuk dalam kategori sangat kurang mampu, karena hanya mampu memasukkan kaki kanan ke lubang celana



dalam, menarik celana dalam sampai betis, memasukkan kaki kiri ke lubang celana dalam, dan menarik celana dalam sampai perut. Sementara dalam kegiatan memakai dan melepas pembalut, terdapat 21 langkah kegiatan yang perlu dilakukan namun anak hanya mampu melakukan 4 langkah kegiatan dengan memperoleh nilai 23,8.

Sementara itu, selama pelaksanaan kolaborasi guru dan orangtua, terdapat beberapa pertemuan yang nilainya tetap, yaitu pada pertemuan ke 4, 5 dan 6 dan juga pada pertemuan ke 8, 9, 10, 11 dan 12. Pada pertemuan ke 4, pelaksanaan pembelajaran menggunakan penerapan strategi modeling, dimana guru memberikan pembelajaran kepada siswa sementara orangtua mengamati proses pembelajaran. Pada pertemuan 5 dan 6, pelaksanaan pembelajaran dengan pengalihan kepada orangtua, artinya orangtua yang mengajarkan anak terkait materi penggunaan pembalut wanita yang disertai dengan bimbingan dari guru. Pertemuan ini secara berturut-turut mendapatkan nilai yang sama atau tetap yaitu 57 dan tidak mengalami peningkatan, hal ini disebabkan karena ketika proses pembelajaran anak cenderung mudah bosan sehingga guru dan orangtua berusaha untuk memotivasi siswa untuk tetap melaksanakan pembelajaran. Suhaeri (Damastuti, 2020) mengemukakan bahwa anak tunagrahita memiliki karakteristik akademik berupa sukar memusatkan perhatian serta memiliki rentan perhatian yang pendek. Rentan perhatian yang pendek memungkinkan anak cenderung bosan ketika proses pembelajaran, sehingga anak perlu terus diberi motivasi. Sementara pada pertemuan ke 8, 9, 10, 11 dan 12 juga mendapatkan nilai yang sama yaitu 76. Pada pertemuan ke 8, kegiatan yang dilakukan pada tahap pengalihan proses mengajar kepada orangtua disertai dengan bimbingan dari guru, orangtua mengajarkan anak langkah-langkah menggunakan pembalut wanita menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh anak, namun terdapat beberapa kegiatan yang tidak mampu anak lakukan seperti membalik bagian dalam celana dalam ke bagian luar, mengeluarkan kaki kiri dari celana dalam, mengeluarkan kaki kanan dari celana dalam, mengucek pembalut bekas, serta mengikat kantong plastik. Adapun pertemuan ke 9, 10, dan 11 dilaksanakan kegiatan intervensi mandiri oleh orangtua dan mendapatkan hasil yang sama dengan pertemuan ke 8. Sama halnya dengan pertemuan ke 12 yaitu pada pelaksanaan *post test* atau tes akhir, yang juga mendapatkan nilai yang sama.

Selama pelaksanaan kolaborasi guru dan orangtua, terdapat beberapa kegiatan yang tidak mampu subjek lakukan mulai dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir. Kegiatan tersebut meliputi kegiatan 1.1 yaitu membalik bagian celana dalam yang terdapat pada kegiatan memakai pembalut wanita, sementara untuk kegiatan melepas pembalut wanita terdapat beberapa kegiatan yang belum mampu dilakukan oleh anak antara lain kegiatan 1.2 yaitu mengeluarkan kaki kiri terlebih dahulu dari celana dalam, kegiatan 1.3 yaitu mengeluarkan kaki kanan dari celana dalam, kegiatan 3.3 yaitu mengucek pembalut bekas, kegiatan 4.3 yaitu mengikat kantong plastik.

Pada kegiatan membalik celana dalam, anak selalu diberikan penekanan terkait cara membedakan bagian luar celana dalam dan bagian dalam celana dalam. Namun anak selalu lupa dan



tidak mampu membalik celana dalam dengan baik karena koordinasi gerak tangan kurang baik. Pada kegiatan mengeluarkan kaki kiri dari lubang celana dalam saat hendak melepas celana dalam, anak tidak mampu melakukan karena koordinasi kaki yang kurang baik dan anak dominan pada kaki kanannya sehingga selalu mendahulukan kaki kanan. Meskipun diberikan bantuan seperti memegang kaki kanannya saat hendak mengeluarkan mengeluarkan kaki subjek dari lubang celana dalam namun anak tidak mampu melakukannya. Sementara berdasarkan adab melepas celana, hendaknya mengeluarkan dari kaki kiri terlebih dahulu kemudian diikuti dengan kaki kanan setelahnya. Kegiatan yang tidak mampu dilakukan anak selanjutnya adalah mengucek pembalut bekas, hal ini karena motorik halus anak yang kurang baik dan anak cenderung menolak untuk mengucek dengan baik pembalut tersebut. Sama halnya dengan kegiatan mengikat kantong plastik berisi pembalut bekas, anak cenderung langsung membuang kantong plastik, alih-alih mengikat kantong tersebut. Selain itu orangtua juga tidak terlalu memberikan latihan mengikat kantong karena dirumah subjek, tempat sempat telah diisi kantong sampah dan biasanya sampah langsung di buang tanpa perlu dimasukkan ke dalam kantong plastik lain. Hal inilah yang mendasari alasan adanya beberapa kegiatan yang tidak mampu anak lakukan dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir.

Hasil analisis data sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya maka, nampak bahwa terdapat peningkatan hasil pada kemampuan bina diri menggunakan pembalut wanita pada remaja wanita tunagrahita setelah penerapan kolaborasi guru dan orangtua. Secara deskriptif menunjukkan bahwa kemampuan remaja wanita tunagrahita di SLBN 1 Gowa dalam menggunakan pembalut wanita mengalami peningkatan, hal tersebut ditunjukkan berdasarkan hasil tes NA yaitu sebelum penerapan kolaborasi guru dan orangtua nilai yang diperoleh pada tes awal (*pretest*) anak adalah 23,8. Sedangkan hasil tes akhir (*posttest*) kemampuan bina diri menggunakan pembalut wanita pada remaja wanita tunagrahita setelah penerapan kolaborasi guru dan orangtua memperoleh nilai 76,1 yang berarti kemampuan menggunakan pembalut wanita NA meningkat dari sangat kurang mampu menjadi mampu.

Adanya peningkatan kemampuan bina diri menggunakan pembalut wanita pada siswa remaja wanita tunagrahita karena dalam penerapan kolaborasi guru dan orangtua, kedua belah pihak berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang diberikan oleh orangtua menggunakan bahasa sehari-hari sehingga lebih mudah dipahami oleh anak. Kelebihan dari penerapan kolaborasi guru dan orangtua ini adalah kedua belah pihak dapat dengan mudah memantau sejauh mana kemampuan yang dimiliki oleh anak. Melalui penerapan kolaborasi guru dan orangtua ini dapat dijadikan sarana bagi orangtua dalam memaksimalkan perannya memberikan pembelajaran bina diri bagi anaknya. Langkah-langkah kegiatan menggunakan pembalut wanita yang terdiri dari memakai pembalut dan melepas pembalut tersusun sederhana mulai dari langkah awal hingga akhir saling berkaitan serta mudah dipahami. Usaha dari anak, subjek penelitian (NA) untuk belajar menjadi



pendukung adanya peningkatan kemampuan bina diri menggunakan pembalut wanita pada remaja wanita tunagrahita di SLBN 1 Gowa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan menggunakan pembalut wanita pada remaja wanita tunagrahita melalui kolaborasi guru dan orangtua. Brofenbrenner (Salsabila, 2018) mengemukakan bahwa sekolah dan keluarga merupakan lingkungan yang paling dekat dengan anak sehingga memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk karakter seorang anak. Sejalan dengan teori dari Frenzel, et al. (Abidin 2021) yang menegaskan bahwa kerjasama antara sekolah dan keluarga dapat meningkatkan kemampuan anak. Dengan demikian terlihat bahwa penerapan kolaborasi guru dan orangtua dapat meningkatkan kemampuan bina diri menggunakan pembalut wanita pada remaja wanita tunagrahita di SLBN 1 Gowa.

SIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian ini, peneliti memperoleh kesimpulan bahwa: 1. kemampuan bina diri menggunakan pembalut wanita remaja wanita tunagrahita di SLBN 1 Gowa sebelum penerapan kolaborasi guru dan orangtua berada pada kategori sangat kurang mampu, 2. kemampuan bina diri menggunakan pembalut wanita remaja wanita tunagrahita di SLBN 1 Gowa sesudah penerapan kolaborasi guru dan orangtua berada pada kategori mampu, 3. da peningkatan kemampuan bina diri menggunakan pembalut wanita pada remaja wanita tunagrahita di SLBN 1 Gowa melalui penerapan kolaborasi guru dan orangtua yaitu dari kategori sangat kurang mampu ke kategori mampu.

DAFTAR PUSTAKA

- AAIDD. (2021). *Defining Criteria For Intelektual Disability*. <https://www.aaidd.org/intellectual-disability/definition>
- Abidin, H.M. (2021). Kolaborasi Program Latihan Bina Diri Guru Dan Orangtua Dalam Meningkatkan Kemampuan ADL Bagi Anak Tunagrahita. *Tesis*. Bandung : repository. upi. edu. <http://repository.upi.edu/65923/>
- Apriyani, Y. (2021). Kolaborasi Guru Dan Orangtua Dalam Pembelajaran Dari rumah (PDR) Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist Di MIN 2 Kota Bengkulu. *Skripsi*. Bengkulu : Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/9023/>
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Astuti, W. (2013). Pembelajaran Penggunaan Pembalut Wanita Untuk Meningkatkan Keterampilan Merawat Diri Remaja Wanita Tunagrahita. *Tesis*. Bandung: repository. upi. edu. <http://repository.upi.edu/2111/>
- Damastuti, E. (2020). *Pendidikan Anak Dengan Hambatan Intelektual*. Banjarmasin : Prodi PLB FKIP ULM.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). Modul Pelatihan Kurikulum Pendidikan Khusus Tahun 2013, (Materi Program Pengembangan Diri Bagi Peserta Didik Tunagrahita). (tanpa penerbit)



- Dewi, R, P. (2016). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Media Flash Card Pada Siswa Tunagrahita Kategori Ringan Kelas I Sekolah Dasar DI SLB C Wiyata Dharma 2 Sleman Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta :Universitas Negeri Yogyakarta
- Huda, S, M. (2018). Kerja Sama Guru Dan Orangtua Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Skripsi*. Medan : Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Lido, M, A. (2023). Meningkatkan Kemampuan Memakai Pembalut Menggunakan Media Boneka Pada Siswa *Down Syndrome* Di SLB Negeri 2 Kendari. *eprints.unm.ac.id*.<http://eprints.unm.ac.id/33186/1/JURNAL%20MERRY%20ANDANI%20LI%20DO.pdf>
- Mirnawati. (2018). Pembelajaran Bina Diri Bagi Anak Tunagrahita Di Sekolah. *Tesis*. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat.
- Rahmayati. (2016). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Penerapan Metode Abjad Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar II Di SLB Negeri 1 Somba Opu Kabupaten Gowa. *Skripsi*. Makassar: *eprints.unm.ac.id*. <http://eprints.unm.ac.id/22033/1/SKRIPSI.pdf>
- Salsabila, U. H. (2018). Teori Ekologi Bronfenbrenner Sebagai sebuah Pendekatan Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Vol. 7 (1): 139-158. <https://journal.stainsykh.ac.id/index.php/almanar/article/view/72>
- Sarwono, S.W. (2018). *Psikologi Remaja*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Sinaga, E., dkk. (2017). *Manajemen Kesehatan menstruasi*. Jakarta: Universitas Nasional, IWWASH dan Global One.
- Sudrajat, D & Rosida, L. (2013). *Pendidikan Bina Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Susilowati, D. (2020). Keterlibatan Orangtua Dalam Kemampuan Bantu Diri Anak Tunagrahita. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang. <http://lib.unnes.ac.id/42983/>
- Tjasmini, M. (2014). Pembelajaran Bina Diri Dalam Membantu Pemahaman Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Putri Tunagrahita. *Edutech*, Vol. 1 (2): 204-210. <https://ejournal.upi.edu/index.php/edutech/article/view/3100>
- Triyono. (2020). Kontribusi Sikap Orangtua Terhadap Kemandirian Anak. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 3 (1): 26-34. <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/enlighten/article/download/1569/1009/>
- Yani, W. P., Sopandi, A. A. & Kasiyati. (2013). Meningkatkan Kemampuan Bina Diri Melalui Metode Simulasi Bagi Anak Tunagrahita Sedang Di SLB Bina Bangsa Padang. *E-JUPEkhu*, Vol. 2 (3) : 634. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/view/2108>